

PENERAPAN METODE *STAD* DENGAN MEDIA BENDA KONKRET DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN PECAHAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh:

Dyah Pratiwi¹, Triyono², Imam Suyanto³

1 Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Kampus Kebumen

2 3 Dosen FKIP Universitas Sebelas Maret Kampus Kebumen

Jalan Kepodang 67 A Telp (0287) 381169 Kebumen 54312

e-mail: dyah_diverzgirls@yahoo.com

Abstract: *The Application of STAD Method by Concrete Media in Improvement Fraction Learning for the Fourth Grade Elementary School.* The purpose of this study is describing the application of *STAD* method by concrete media in improvement fraction learning for the fourth grade elementary school. The subject is 38 students of the fourth grade elementary school. The study is Classroom Action Research with cycles method and every cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The data sources are students, peer, and the fourth grade teacher. The result shows that the application of *STAD* method by concrete media that can be improve learning fraction for the fourth grade elementary school.

Keywords: *STAD Method, concrete media, fraction, learning*

Abstrak: Penerapan Metode *STAD* dengan Media Benda Konkret dalam Peningkatan Pembelajaran Pecahan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan metode *STAD* dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran pecahan siswa kelas IV Sekolah Dasar. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan metode siklus dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian berasal dari siswa, teman sejawat, dan guru kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret dapat meningkatkan pembelajaran pecahan siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Metode *STAD*, Media Benda Konkret, Pembelajaran Pecahan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan

Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam penentuan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sangat menentukan perkembangan suatu bangsa yang dapat menaikkan harkat, martabat, dan derajat suatu bangsa di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Setiap bangsa pasti memiliki tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Pendidikan di

Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berbagai upaya telah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya pendidikan dasar dan menengah pada setiap jenjang satuan pendidikan, antara lain meliputi berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, berbagai pendapat menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum sesuai apa yang diharapkan pemerintah dan masyarakat.

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui seperangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup serta menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari pada jenjang pendidikan dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa mempelajari matematika. Cornelius (1982) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Abdurrahman, 2009: 253).

Matematika merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar. Akan tetapi, mata pelajaran ini harus dipelajari oleh siswa karena akan sangat berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masalah

kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa harus diatasi sedini mungkin karena hampir semua bidang studi berkaitan erat dengan matematika. Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya faktor penggunaan metode pembelajaran yang belum sesuai dan pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru kelas IV SDN 4 Bumirejo mengatakan bahwa pembelajaran pecahan masih bersifat abstrak dan guru belum menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran masih bersifat konvensional yaitu guru dominan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran kurang menarik. Selain itu, guru juga belum memanfaatkan media dengan baik. Guru menggunakan buku paket sebagai sumber utama tanpa didampingi oleh alat peraga atau media pembelajaran lain yang lebih menunjang terjadinya interaksi positif peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil tes awal tentang pecahan pada siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo, data nilai rata-rata kelas hanya 47,36 di bawah nilai KKM yaitu 75. Dari 38 siswa, hanya 2 siswa yang nilainya mencapai KKM. Apabila dipersentase nilai ketuntasan siswa baru mencapai 5,26%. Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan kurang berhasil dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa. Selain nilai hasil belajar yang masih rendah, proses pembelajaran matematika terlihat belum maksimal karena siswa kelas IV di SD tersebut kurang fokus terhadap pembelajaran serta guru kurang dapat mengelola siswa. Pendapat tersebut didasarkan pada pengamatan peneliti saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa terlihat kurang aktif dan kerja sama antar siswa belum dilaksanakan sepenuhnya terlihat sebagian siswa masih bersikap acuh dan terkadang keluar dari kelompok diskusinya mengganggu teman lain yang serius menyelesaikan tugas kelompok.

Peran guru dalam pembelajaran juga kurang, hal tersebut nampak pada saat kegiatan belajar mengajar guru tidak menegur/memperingatkan siswa yang mengganggu teman lain pada saat kegiatan diskusi. Hal ini menjadikan proses pembelajaran hanya didominasi oleh siswa tertentu saja karena belum munculnya rasa tanggung jawab masing-masing siswa dalam pembelajaran sehingga diperoleh *output* pembelajaran yang kurang memuaskan.

Permasalahan di atas perlu mendapatkan penyelesaian. Salah satu penyelesaian yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Metode pembelajaran yang inovatif akan lebih efektif jika dilengkapi dengan adanya suatu alat peraga atau media pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran juga dapat membuat siswa senang dalam mengikuti pelajaran.

Metode pembelajaran *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika materi pecahan. Dalam *STAD* siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen. Dengan adanya pengelompokan siswa yang heterogen, motivasi siswa dapat meningkat karena antar teman sekelompok saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Namun, pada saat mengerjakan evaluasi, siswa tidak boleh saling membantu dan tim yang mendapat skor paling tinggi akan mendapat penghargaan. Dengan menerapkan metode pembelajaran ini, siswa dapat termotivasi dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu dengan penerapan metode *STAD*, keaktifan, tanggung jawab dan kerja sama antar siswa dapat meningkat.

Slavin (2005) mengemukakan bahwa *STAD* adalah salah satu metode

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan terdiri atas lima komponen utama yang meliputi presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (hlm. 143). Selanjutnya Huda (2011) mengemukakan bahwa *STAD* merupakan metode yang melibatkan kompetisi antarkelompok (hlm. 116).

Komponen *STAD* menurut Slavin (2005) yaitu a) presentasi kelas, b) tim, c) kuis, d) skor kemajuan individual, e) penghargaan.

Menurut Sugiyanto (2008:43) langkah-langkah dalam penerapan metode *STAD* yaitu : a) para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah), b) tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk mengusai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim, c) secara individual atau tim, guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari, d) tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau meraih skor sempurna diberi penghargaan.

Selanjutnya Sugiyanto (2009:44) mengemukakan langkah-langkah penerapan metode *STAD* yaitu: a) memperkenalkan presentasi di dalam kelas, baik materi yang dibuat sendiri maupun materi yang diadaptasikan dari buku teks atau sumber-sumber terbitan lainnya, b) membagi siswa ke dalam tim atau kelompok, masing-masing terdiri empat atau lima anggota kelompok yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik maupun kemampuan, c) tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Selanjutnya secara individual atau tim dievaluasi untuk mengetahui penguasaan

mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari, d) tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. (Nugroho, 2010: 32-33)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode *STAD* yaitu: a) memperkenalkan presentasi di dalam kelas, b) membagi siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas empat atau lima anggota kelompok yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah), c) tiap tim menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai bahan ajar, d) secara individual atau tim, siswa dievaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan ajar yang telah dipelajari, e) tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar kemudian tim yang memperoleh skor tertinggi mendapatkan penghargaan.

Selain penggunaan metode yang inovatif dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran juga tidak kalah penting agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa dan keinginan yang baru dalam belajar sehingga siswa akan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Media yang paling baik dipilih oleh guru untuk mengajarkan konsep pecahan adalah media benda konkret. Alasan penggunaan media konkret karena media benda konkret dapat membantu guru untuk menanamkan konsep matematika dari konsep yang abstrak ke konsep yang konkret sehingga konsep itu dapat diterima dengan jelas oleh siswa dan tersimpan dengan baik dalam ingatan siswa.

Suharjo (2006) mengemukakan bahwa benda sebenarnya dapat digolongkan menjadi dua yaitu objek dan benda atau barang contoh (specimen). Benda asli (objek) adalah semua benda

yang masih dalam keadaan asli, alami seperti dimana ia hidup dan berada. Sedangkan specimen merupakan benda-benda asli atau sebagian dari benda-benda asli yang digunakan sebagai contoh (hlm. 110).

Sudjana & Rivai (2010) mengemukakan langkah-langkah penggunaan media konkret antara lain: 1) memperkenalkan unit; 2) menjelaskan proses; 3) menjawab pertanyaan-pertanyaan; 4) melengkapi perbandingan; 5) unit akhir atau puncak (hlm. 197-205).

Langkah-langkah penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret yaitu: a) memperkenalkan presentasi kelas dengan menggunakan media benda konkret, b) membagi siswa ke dalam tim secara heterogen dengan anggota 4-5 siswa, c) tim menggunakan lembar diskusi dan saling membantu untuk menguasai bahan ajar, d) secara individual atau tim siswa dievaluasi, e) tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar kemudian tim yang memperoleh skor tertinggi mendapatkan penghargaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana langkah-langkah penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran pecahan siswa kelas IV Sekolah Dasar?; (2) apakah penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar pecahan siswa kelas IV Sekolah Dasar?; (3) apakah kendala dan solusi dalam penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret?

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran pecahan siswa kelas IV Sekolah Dasar; (2) meningkatkan hasil belajar tentang pecahan siswa kelas IV Sekolah Dasar; (3) mendeskripsikan kendala dan solusi penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 4 Bumirejo pada semester II tahun ajaran 2012/2013, yakni bulan Februari 2013 sampai dengan bulan April 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 38 siswa. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, guru kelas IV dan teman sejawat. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar tes, lembar observasi dan pedoman wawancara

Validitas penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan sumber data. Triangulasi teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik tes, teknik wawancara dan teknik observasi. Sedangkan triangulasi sumber data didasarkan pada sudut pandang guru kelas IV, siswa dan teman sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui ketiga sumber tersebut untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan dua macam teknik analisis data, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa dan hasil skor dari observasi) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Data yang didapat berupa angka-angka nilai atau persentase tindakan, yang dijadikan indikator pelaksanaan tindakan.

Data kualitatif berupa informasi gambaran tentang pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran pecahan dengan menerapkan Metode *STAD* dengan Media Benda Konkret. Data kualitatif berupa hasil wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif meliputi 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sugiyono (mengutip pendapat Miles & Huberman, 1984) bahwa ada tiga langkah pengolahan data kualitatif (2009: 246), yaitu reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Prosedur penelitian ini merupakan siklus kegiatan yang akan dilaksanakan selama tiga siklus, dan untuk setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto, Suhardjono dan Supardi yang menjelaskan bahwa model penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (2008: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran ini guru akan menerapkan Metode *STAD* dengan Media Benda Konkret. Kegiatan inti dilakukan selama 45 menit. Kegiatan yang dilakukan guru pada langkah (1) presentasi guru dengan media benda konkret yaitu guru menjelaskan materi pelajaran disertai dengan peragaan media benda konkret untuk memudahkan siswa memahami materi yang sedang dipelajari dan siswa memperhatikan penjelasan guru dan ikut memeragakan penggunaan media benda konkret yang dibagikan oleh guru. Pada langkah (2) membagi siswa ke dalam tim secara heterogen dengan anggota 4-5 orang yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa tim dengan anggota 4-5 siswa, dan siswa berkelompok sesuai dengan pembagian tim siswa yang dibacakan oleh guru. Selanjutnya pada langkah (3) tim menggunakan lembar diskusi yaitu guru memberikan lembar diskusi kepada tiap tim dan siswa mengerjakan lembar diskusi yang diberikan oleh guru bersama teman satu tim. Pada tahap (4) evaluasi yaitu guru mengevaluasi siswa secara individu dan siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru. Pada langkah (5) skor kemajuan individu dan tim serta penghargaan yaitu guru membacakan skor kemajuan individu dan tim serta memberikan penghargaan kepada siswa atau tim yang memperoleh skor tertinggi, dan siswa mendengarkan pembacaan skor yang dibacakan oleh guru serta menerima penghargaan dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa hasil observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung keaktifan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa mengalami peningkatan setiap pertemuan dari siklus I sampai siklus III. Yaitu terbukti dengan rata-rata skor hasil observasi pada Siklus I dengan persentase 72,63% meningkat menjadi 83,4% pada siklus II, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu menjadi 95,08%.

Selain meningkatkan proses belajar siswa, maka penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret juga dapat meningkatkan hasil belajar tentang pecahan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes Siklus I s.d. III

No	Siklus	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Siklus I	67,89	63,89%	36,11%
2	Siklus II	76,18	84,21%	15,79%
3	Siklus III	82,37	94,74%	5,26%

Berdasarkan tabel 1 maka diketahui hasil tes yang diperoleh oleh siswa selalu meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I hasil belajar siswa masih kurang baik yaitu baru mencapai 63,89%. Hasil siklus I yang kurang baik ini masih perlu diperbaiki pada siklus II. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dari 63,69% menjadi 84,21%. Akan tetapi, persentase tersebut belum mencapai indikator kinerja penelitian sehingga dilanjutkan tindakan siklus III dan hasil siklus III sangat memuaskan dengan persentase 94,74% sehingga peneliti mengakhiri penelitian tindakan kelas ini.

Kendala dalam penelitian ini yaitu: a) ketidakseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru serta peragaan media benda konkret, b) keributan siswa saat berkelompok, c) pengajaran teman satu tim belum berjalan,

d) keterlambatan dalam menukarkan lembar evaluasi, e) kurangnya pengelolaan siswa dan pemberian motivasi dalam pelaksanaan diskusi, f) siswa bersantai-santai mengerjakan evaluasi sehingga menambah alokasi waktu, g) kurangnya motivasi tim yang belum pernah memperoleh penghargaan. Sedangkan solusinya yaitu: a) guru mengundang perhatian siswa dalam menyampaikan cara penggunaan media benda konkret, b) guru mengatur tempat duduk siswa dengan baik, c) guru memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dalam tim dan saling membantu teman satu tim yang belum memahami materi, d) guru lebih tegas dalam memperingatkan siswa apabila waktu mengerjakan telah habis agar siswa tidak telat dalam bertukar lembar jawab, e) guru mengelola siswa dan memberikan motivasi sebelum diskusi dilaksanakan, f) guru mengawasi siswa agar tidak bersantai-santai saat evaluasi, g) guru memberikan motivasi dan penghargaan kepada seluruh tim.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran pecahan siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo tahun ajaran 2012/2013 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Langkah-langkah penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret yang dapat meningkatkan pembelajaran matematika tentang pecahan yaitu: a) memperkenalkan presentasi kelas dengan menggunakan media benda konkret, b) membagi siswa ke dalam tim secara heterogen dengan anggota 4-5 siswa, c) tim menggunakan lembar diskusi dan saling membantu untuk menguasai bahan ajar, d) secara individual atau tim siswa dievaluasi, e) tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar kemudian tim yang memperoleh skor tertinggi mendapatkan penghargaan.

Penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar Matematika tentang pecahan siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dibuktikan

dengan ketuntasan belajar siswa yang selalu mengalami peningkatan setiap siklus. Siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 63,89%, siklus II 84,21%, dan siklus III menjadi 94,74%.

Kendala dan solusi penerapan metode *STAD* dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran pecahan siswa kelas IV SDN 4 Bumirejo yaitu: a) ketidakseriusan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru serta peragaan media benda konkret, b) keributan siswa saat berkelompok, c) pengajaran teman satu tim belum berjalan, d) keterlambatan dalam menukarkan lembar evaluasi, e) kurangnya pengelolaan siswa dan pemberian motivasi dalam pelaksanaan diskusi, f) siswa bersantai-santai mengerjakan evaluasi sehingga menambah alokasi waktu, g) kurangnya motivasi tim yang belum pernah memperoleh penghargaan. Sedangkan solusinya yaitu: a) guru mengundang perhatian siswa dalam menyampaikan cara penggunaan media benda konkret, b) guru mengatur tempat duduk siswa dengan baik, c) guru memotivasi siswa untuk saling bekerja sama dalam tim dan saling membantu teman satu tim yang belum memahami materi, d) guru lebih tegas dalam memperingatkan siswa apabila waktu mengerjakan telah habis agar siswa tidak telat dalam bertukar lembar jawab, e) guru mengelola siswa dan memberikan motivasi sebelum diskusi dilaksanakan, f) guru mengawasi siswa agar tidak bersantai-santai saat evaluasi, g) guru memberikan motivasi dan penghargaan kepada seluruh tim.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini, ada beberapa saran sebagai berikut:

Bagi para guru yang akan mengajar materi pecahan kelas IV Sekolah Dasar disarankan menerapkan metode *STAD* dengan media benda konkret karena dengan menerapkan metode *STAD* dengan media benda konkret dapat meningkatkan pembelajaran pecahan siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Bagi pihak sekolah hendaknya mengenalkan metode dan media

pembelajaran yang lebih inovatif seperti Metode *STAD* dengan Media Benda Konkret kepada guru, sehingga para guru dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswanya, sebaiknya guru-guru dapat menerapkan Metode *STAD* dengan Media Benda Konkret dalam pembelajaran dengan menyesuaikan mata pelajaran dan materinya dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan Metode *STAD* dengan Media Benda Konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, J. (2010). *Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Metode STAD di Kelas IV SDN 3 Sangub Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009/2010*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Slavin, R. E. (2005). *Coopertative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. N & Rivai. A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyanto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta:

Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon
13.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif, dan R&D. Bandung:
Alfabeta.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003.
(2010). Bandung: Citra Umbara.